

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu proses pembelajaran seorang guru tentu harus memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, akan berdampak terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat di gunakan oleh guru. Menurut Metzler (2000, hlm. 159-365) terdapat tujuh model yang bisa di implementasikan dalam pendidikan jasmani disekolah, model-model tersebut adalah (1) *Direct Instruction Model*, (2) *Personalized System for Instruction*, (3) *Cooperatife Learning Model*, (4) *The Sport Education Model*, (5) *Peer Teaching Model*, (6) *Inquiry Teaching Model*, (7) *The Tactical Game Model*. Dari ketujuh model tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran membuat penulis tertarik adalah model pembelajaran *peer teaching*. Model pembelajaran *peer teaching* merupakan suatu cara dalam pembelajaran dengan meberikan kesempatan kepada anak yang memiliki kemampuan lebih dari teman yang lain untuk menjelaskan suatu materi kepada temannya yang lain. Model pembelajaran ini dinilai memiliki efektivitas tinggi. Boud, et al. (2001, hlm 186) *peer teaching* atau disebut juga *peer learning* bahwa:

Peer teaching involves students learning from and with each other in ways which are mutually benefical an involve sharing knowledge, ideas and experience between participants. The emphasis is on the learning process, including the emotional support that learners offer each other, as much as the learning itself.

Ini berarti bahwa *peer teaching* itu melibatkan siswa belajar dari dan dengan satu sama lain dalam cara-cara yang saling menguntungkan dan disana terlibat suasana berbagai pengetahuan, ide dan pengalaman antar peserta.

Metzler (2000, hlm. 337) '*Peers can often be as more effective than adult teachers*'. Artinya bahwa teman sebaya sering dapat seperti guru atau lebih efektif daripada orang dewasa. Teman sebaya membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberi mereka lebih banyak tanggung jawab dan tingkat keterlibatan mereka dalam tugas lebih banyak karena mereka tidak akan segan atau merasa malu kepada rekan sendiri. Terlebih lagi Metzler (2000, hlm. 337) menjelaskan '*to structure a learning environment in which some students assume and carry out many the key operations of instruction to assist other students in the learning process*'. Artinya bahwa struktur sebuah lingkungan belajar dimana beberapa siswa menganggap dan melaksanakan banyak dari kunci operasi instruksi untuk membantu siswa lainnya dalam proses pembelajaran, sehingga model *peer teaching* ini akan lebih efektif digunakan dalam pembelajaran.

Disamping itu Westberg dan Jason dalam Juliantine (2013, hlm. 192) menekankan alasan penting penggunaan model *peer teaching* salah satunya adalah "pembelajaran bersifat aktif dan terindividualisasi". Didalam konteks ini *peer teaching* yang menekankan kerjasama, setiap individu terlibat aktif dalam proses pembelajaran begitu mereka mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sasaran maupun gaya belajar mereka. Juliantine (2013, hlm. 192) menambahkan bahwa "Individualisasi terhadap proses pembelajaran seseorang didalam *peer teaching* dapat meningkatkan konsep diri, antusiasme, kepercayaan diri, dan motivasi untuk belajar". Karena bersifat aktif dan pribadi, kemungkinan besar pembelajaran tersebut dapat memberikan manfaat dan mudah dicapai.

Peer tutoring menghasilkan keuntungan akademis setara dengan dan bahkan lebih besar daripada prosedur konvensional yang melibatkan ceramah dan diskusi siswa (Fuchs, Fuchs, Mathes, & Simmons, 1997). Selain itu model pembelajaran *peer teaching* yang melibatkan siswa belajar dari dan dengan satu sama lain dalam cara-cara yang saling menguntungkan dan disana terlibat suasana

berbagai pengetahuan, ide dan pengalaman antar siswa (Goodyear & Dudley, 2015).

Selain model pembelajaran *peer teaching*, model pembelajaran yang menarik bagi penulis adalah model pembelajaran *direct instruction*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *direct instruction* atau model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang terpusat pada guru, guru berperan sebagai penentu setiap keputusan, memberi instruksi dan dan contoh materi ajar yang akan diberikan secara langsung. Mengenai hal ini, Metzler (2000, hlm.162) menjelaskan "*Direct instruction is characterized by decidedly teacher centered decisions and teacher directed engagement patterns for learners*". maksud dari pernyataan di atas ialah pembelajaran langsung cirinya adalah keputusan terakhir berada ditangan guru dan pola pembelajarannya langsung.

Penggunaan model pembelajaran oleh guru biasanya didasarkan pada ketersediaan waktu pembelajaran, sarana dan karakteristik materi ajar dan siswa. Metzler (2000, hlm.162) menjelaskan "*The Purpose of this pattern is to provide the most efficient use of class time and resources in order to promote very high rate of student engagement in practice task and skills*". Maksud dari penjelasan tersebut ialah tujuan dari pembelajaran langsung adalah untuk memanfaatkan waktu secara efisien dalam memberikan tugas kepada siswa.

Proses pembelajaran pada model pembelajaran ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah belajar yang mereka hadapi secara mandiri. Selain itu, model ini selalu menempatkan guru yang menstruktur proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Tugas dari siswa hanyalah mengikuti dan mengerjakan semua instruksi dan tugas gerak yang diberikan guru, tanpa harus bagaimana mereka memikirkan suatu solusi yang dapat dituangkan ke dalam proses pembelajaran apabila mereka menemukan suatu masalah dalam proses belajarnya. Dalam pembelajaran *direct instruction* ini segala bentuk keputusan ada pada guru. Guru memegang peran penting terhadap keberhasilan

suatau pembelajaran yang dilakukan. Baik buruk suatu proses pembelajaran akan tergantung pada bagaimana guru melakukan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran karate di tempat peneliti melakukan penelitian. Faktor tersebut ada yang bersifat internal (berasal dari dalam diri), maupun bersifat eksternal (berasal dari luar diri atau lingkungan). “Faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran” Sudjana (2005, hlm. 39). Lebih jelas lagi mengenai faktor-faktor tersebut, Rusli Lutan (1998, hlm. 322) menerangkan bahwa :

Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar dari siswa yang dapat dimanifulasi guna memperkembangkan anak tersebut dalam segala potensi internalnya.

Dari penjelasan di atas, kemampuan siswa merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi terhadap suatu keterampilan. Faktor kemampuan gerak itu sendiri sering disebut dengan “*motor educability*”. *Motor educability* menunjukkan pada kemampuan seseorang bagaimana cepat atau lambat serta mudah dan tidaknya dalam pencapaian penguasaan suatu gerakan atau keterampilan yang baru (Sandhu, 2017). Nurhasan (2007, hlm. 142) menjelaskan bahwa “*Motor educability* adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari suatu keterampilan gerak yang baru atau (*new motor skill*)”.

Jadi *motor educability* menunjukkan pada kemampuan seseorang bagaimana cepat atau lambat serta mudah dan tidaknya dalam pencapaian penguasaan suatu gerakan atau keterampilan yang baru. Oleh karena itu semakin tinggi *motor educability* seseorang, maka seseorang tersebut akan lebih cepat dan mudah dalam mempelajari suatu keterampilan. Ini sangat penting juga untuk siswa dalam mengetahui kemampuan atau potensi gerak yang dimilikinya.

Selain faktor internal, faktor lain yang mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah faktor eksternal (berasal dari luar). “Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri anak, yang dapat

dimanipulasi guna memperkembangkan anak tersebut dalam segala potensi internalnya”. Lutan (1988, hlm. 322). Salah satu faktor luar yang mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah kualitas pengajaran yang dilakukan. Maksudnya adalah untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka seorang guru harus memiliki kualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran, antara lain dengan memilih suatu model pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan perkembangan siswa

Berdasarkan pengalaman peneliti dilapangan, sampai saat ini proses pembelajaran yang sering dilakukan lebih berorientasi pada guru yang memegang dan mengatur kendali dalam kegiatan proses pembelajaran atau lebih di kenal dengan model pembelajaran langsung *direct instructions model*. (Metzler, 2000). Model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dilakukan selangkah demi selangkah. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/ materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, demonstrasi yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik (Pereira, Araújo, Farias, Bessa, & Mesquita, 2016). Guru memainkan peran utama (pusat) dalam model pembelajaran langsung, maka kesuksesan strategi pembelajaran bergantung pada image guru. Jika guru tidak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya dan pembelajaran mereka akan terhambat, karena model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengar, mengamati dan mencatat. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang peneliti alami dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler karate di SMP PGII2. Dalam proses pembelajaran karate yang dilakukan masih terlihat banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menerima materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu terlihat antusias siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kurang maksimal, interaksi siswa dengan guru tidak berjalan dengan baik, siswa cenderung takut dan malu untuk bertanya kepada guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

Hal ini terlihat dari hasil observasi dan tes keterampilan siswa melakukan gerakan *kata* 1 (Heian shodan) yang masih belum maksimal. Dari data yang peneliti dapatkan sekitar 80% siswa masih belum menguasai keterampilan *kata* 1 (Heian shodan).

Nakayama (1979, hlm. 12) mendefinisikan *kata* adalah “*Logical arrangements of blocking, punching, striking and kicking techniques in certain set sequences*”. Sagitarius (2008, hlm. 108) mendefinisikan bahwa:

Kata merupakan bentuk rangkaian teknik yang terdiri dari serangan dan tangkisan. *Kata* dalam istilah kita adalah jurus dalam karate bersifat baku yaitu gerakan dan alur gerakan (embusen) sudah ditetapkan sehingga tidak dapat dirubah atau dimodifikasi sesuai keinginan.

Dari definisi di atas bahwa *kata* merupakan rangkaian teknik yang terdiri dari serangan dan tangkisan, dan gerakannya bersifat baku yaitu alur gerakan (embusen) sudah ditetapkan sehingga tidak bisa dirubah sesuai keinginan sendiri. Jadi dalam hal ini, *kata* lebih menonjolkan pada penampilan siswa memperagakan gerakan suatu *kata* dengan penampilan sebaik mungkin, seperti bentuk kihon, ritme, power gerakan, kiai (teriak) dan yang paling penting adalah kesesuaian rangkaian gerakan (alur gerakan) dari awal sampai akhir, sehingga siswa harus benar-benar hapal dengan alur rangkaian gerakan *kata* yang ditampilkannya tersebut.

Mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif, sesuai dengan literatur yang peneliti baca, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *peer teaching* sebagai model pembelajaran yang dinilai lebih efektif untuk mengatasi permasalahan siswa. Karena dengan model pembelajaran *peer teaching*, antusias, tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih tinggi. Karena siswa belajar dengan kelompok yang notabennya adalah dengan temannya. Sejalan dengan itu peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang memperkuat tentang efektifitas pembelajaran ini.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan (Bayraktar, 2011) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif selama di kelas senam memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa, sikap dan terhadap keterampilannya. Hasil penelitian lain yang dilakukan Burak dan Hakki (2010) dalam tesis Sumardiyanto (2016, hlm. 5) dengan judul “*The effect of cooperative learning on the achievements of students in gymnastics unit*”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kelompok eksperimen (Kooperatif) dan kelompok kontrol (konvensional) pada domain kognitif dan psikomotor. Hasil menunjukkan bahwa *peer teaching* yang merupakan pengembangan dari model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu cara yang efektif untuk meningkatkan proses belajar, baik dari ranah kognitif, afektif dan penguasaan keterampilan. (Ayvazo & Aljadeff-Abergel, 2019) hasil penelitian membuktikan bahwa dalam kelas peer tutor memberikan efek positif pada kinerja akademik.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran model *peer teaching* dengan tutor teman sebaya menunjukkan hasil yang relatif sangat baik untuk diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, sikap dan juga penguasaan keterampilan gerakanya.

Berangkat dari latar belakang yang peneliti ungkapkan dan penjelasan beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan *Motor Educability* Terhadap Keterampilan *Kata* dalam Olahraga Karate”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *direct instruction* terhadap keterampilan *kata* dalam olahraga karate?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap keterampilan *kata* dalam olahraga karate?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap keterampilan *kata* pada siswa yang memiliki *motor educability* tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap keterampilan *kata* pada siswa yang memiliki *motor educability* rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *direct instruction* terhadap keterampilan *kata* dalam olahraga karate?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap keterampilan *kata* dalam olahraga karate?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap keterampilan *kata* pada siswa yang memiliki *motor educability* tinggi?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap keterampilan *kata* pada siswa yang memiliki *motor educability* rendah?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat secara:

1. Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga seperti guru pendidikan jasmani, Fakultas

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, atau lembaga lainnya sebagai rujukan untuk dilakukan penelitian lebih jauh mengenai pengaplikasian teori model pembelajaran dalam pembelajaran *kata* dalam olahraga karate.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dari penerapan model pembelajaran *peer teaching* dan *direct instruction* dalam pembelajaran karate terhadap penguasaan keterampilan *kata* yang dilihat dari *motor educability* siswa, sehingga dapat meraih tujuan pembelajaran yang diharapkan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian ini, berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab tesis dari mulai bab pertama hingga bab terakhir. Isi rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Bab I berupa pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- b) Bab II berupa uraian mengenai kajian pustaka mengenai hakikat model *peer teaching*, model *direct instruction*, hakikat *motor educability*, konsep keterampilan *kata* dalam olahraga karate, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang akan diteliti, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.
- c) Bab III berupa metode penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini berisi tentang: metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengolahan data.
- d) Bab VI tentang pengolahan data di dalamnya membahas tentang : data tentang hasil tes model pembelajaran dan *motor educability*, uji pra-syarat statistik dan analisis varians factorial (ANOVA).
- e) Bab V tentang hasil penelitian di dalamnya membahas tentang kesimpulan dan saran.